

HUBUNGAN STATUS SOSIODEMOGRAFI DAN PENGETAHUAN GIZI IBU TERHADAP SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN BEKAL ANAK DI KELURAHAN TEGAL SARI KECAMATAN TEGAL WARU KABUPATEN PURWAKARTA

NurulMeilitaBuya, VitriaMelani, LarasSitoayu, RachmanidaNuzrina, NazhifGifari

Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Abstrak

LatarBelakang: Kualitas bekal yang baik adalah bekal makanan yang mengandung zat gizi seimbang. Salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan sering terjadi pada anak, dimana anak lebih tertarik pada jajanan di sekolah daripada anak membawa bekal. Sehingga anak dengan mudahnya mengalami masalah kesehatan yaitu terhambatnya tumbuh kembang anak. Kesadaran ibu dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara membiasakan anak membawa bekal dengan tujuan khusus untuk menghindari kebiasaan anak jajan di sekolah. **Tujuan:** Mengetahui hubungan status sosiodemografi dan pengetahuan gizi ibu terhadap sikap ibu dalam pemberian bekal anak di Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta. **Metode:** Penelitian yang dilakukan memiliki jumlah populasi sebanyak 172 responden dengan jumlah sampel 68. Penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan menggunakan cara *random sampling*. Analisis data menggunakan *chi-square*. **Hasil:** Variabel yang berhubungan dengan sikap ibu dalam pemberian bekal adalah umur ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap sikap ibu dalam pemberian bekal ($p < 0,05$) dan variabel yang tidak berpengaruh adalah pendapatan keluarga terhadap sikap ibu dalam pemberian bekal ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** persentase sosiodemografi pada umur ibu, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi memiliki hubungan dengan sikap ibu dalam pemberian bekal.

Kata kunci : Pengetahuan gizi ibu, Sikap ibu dalam pemberian bekal, Sosiodemografi.

Abstract

Background: The quality of a good lunch is a provision of foods containing balanced nutrients. One of the problems of growth and development often occurs in children, where children are more interested in snacks at school than children bring lunch. So that children easily experience health problems that hamper child growth. Mother awareness in helping the growth and development of children by familiarizing children bring lunch with a specific purpose to avoid the habits of children in school snack. **Objective:** To know the relationship of sociodemographic status and mother nutrition knowledge to mother attitude in giving of stock of children in Tegal Sari sub district Tegal Waru District Purwakarta Regency. **Method:** The research conducted has a population of 172 respondents with a sample size of 68. This research is *cross-sectional* by using *random sampling method*. Data analysis using *chi-square*. **Result:** Variable related to mother attitude in provision of stock is mother's age, mother's education and mother's knowledge of mother's attitude in giving of stock ($p < 0,05$) and variable which have no effect is family income to mother attitude in giving of stock ($p > 0,05$). **Conclusion:** the percentage of sociodemography at maternal age, maternal education, and nutritional knowledge have a relationship with the mother's attitude in the provision of supplies.

Keywords: Knowledge of mother's nutrition, mother attitude in giving of stock, Sosiodemografi.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM tersebut ditingkatkan secara berkala. Hal ini dimulai saat proses tumbuh kembang anak. Pada masa tumbuh kembang, peningkatan kebutuhan dasar akan meningkat dengan seiring usia anak. Masa pertumbuhan anak usia sekolah adalah masa yang baik untuk penilaian status gizi. Selain itu, peningkatan kesehatan, pendidikan dan ekonomi merupakan tiga pokok penentu kualitas SDM (Amelia, 2013).

Di negara berkembang seperti di Indonesia, telah dilakukan sebuah Riset Kesehatan Dasar Indonesia di tahun 2013 masih menemukan masalah kesehatan pada anak usia sekolah dengan kelompok umur 5-18 tahun, khususnya di daerah perdesaan. Menurut data Balitbangkes (2013) menyatakan usia kelompok umur yang rentan mengalami masalah kesehatan adalah anak usia 5-12 tahun sebanyak 30,7% dengan prevalen pendek. Masalah lainnya yang ditemukan dalam penelitian Balitbangkes (2013) yaitu 11,2% dengan prevalensi kurus. Data secara nasional masalah kesehatan pada anak cukup memerlukan perhatian lebih. Bila masalah ini terus berlanjut dan tidak diatasi maka akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi anak saat proses pertumbuhan dan perkembangan saat dewasa nanti (Kemenkes, 2015).

Seiring dengan pertambahan usia anak sekolah masalah kesehatan pada anak dapat mengakibatkan terjadinya risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan dimana anak mengalami masalah pada tinggi badan dan berat badan kurang (Balitbangkes, 2013). Anak yang mengalami masalah kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung adalah yang memengaruhi konsumsi makan dan daya tahan tubuh atau immunitas tubuh mudah terserang sakit. Faktor tidak langsung adalah kurangnya ketersediaan pangan, pola asuh, pendidikan, pengetahuan, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan serta penghasilan orang tua (Anzarkusuma, 2014). Selain itu anak yang tidak mengalami gangguan kesehatan, umumnya akan tampak sehat dan ceria. Kepribadian anak yang

tidak memiliki masalah kesehatan akan lebih aktif bergerak dan berinteraksi (Pahlevi, 2012).

Permasalahan banyak terjadi pada anak sekolah, umumnya dalam pemilihan makanan dan kurangnya pengawasan ibu. Salah satu faktor tersebut memerlukan tindakan seperti pemberian bekal makanan. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Meliala *et al.*, (2015) dan Pahlevi (2012) terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, jenis bekal makanan dengan sikap pemberian bekal anak. Pada masalah pemberian bekal juga dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan status ekonomi yang memiliki hubungan dengan pengetahuan. Selain itu kualitas isi bekal yang baik harus diperhatikan. Menurut American Dietetic Associations (2008) Bekal yang baik merupakan bekal yang mengandung gizi seimbang dengan mengonsumsi lima kelompok pangan setiap kali makan. Kelima kelompok pangan yang disebut adalah makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan minum. Hal ini dapat merupakan alternatif dalam memenuhi kebutuhan anak untuk tidak jajan sembarangan. Bekal sekolah merupakan makanan yang dibawa dari rumah untuk dimakan ketika saat diluar rumah. Bekal makanan bisa dimakan saat jam istirahat atau makan siang. Bekal yang dibawa dapat membantu anak untuk tidak salah memilih makanan ketika berada di sekolah, sehingga dapat membantu daya konsentrasi anak saat belajar (Christine *et al.*, 2011).

Menurut Kahfi, (2016) beberapa sekolah menerapkan program membawa makanan tambahan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi anak memilih makanan yang tidak sehat seperti jajanan makanan yang tidak terjaga kualitas kebersihan dan kualitas zat gizinya. Salah satu daerah yang menerapkan program tersebut adalah Kabupaten Purwakarta Kecamatan Tegal Waru yang mendukung anak sekolah membawa bekal ke sekolah. Ini merupakan sebuah langkah baik dalam membantu perbaikan gizi dan tumbuh kembang anak sekolah di Indonesia terutama di daerah Kabupaten Purwakarta. Program ini sudah berjalan selama satu tahun dan didukung langsung oleh masyarakat sekitar, akan tetapi pengetahuan ibu mengenai makanan bergizi masih kurang. Selain pengetahuan ibu yang

kurang, faktor lainnya yang memengaruhi adalah sikap dan perilaku ibu itu sendiri sehingga sikap yang ditunjukkan oleh ibu merupakan suatu nilai dari pandangan atau kebiasaan dalam menyiapkan bekal makanan (Endang, 2012). Jadi peneliti ini bertujuan untuk menentukan faktor yang memengaruhi sosiodemografi (umur ibu, pendidikan ibu dan pendapatan ibu) dan pengetahuan ibu dengan sikap ibu dalam pemberian bekal anak di Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Data peneliti adalah *cross-sectional* dilakukan di daerah Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Tegal Waru Kabupaten Purwakarta pada tanggal 2 Maret 2017 sampai 6 Maret 2017.

Subjek

Penelitian dilakukan pada ibu yang mempunyai anak sekolah di SDN 2 Tegal Sari dengan populasi sebanyak 172 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *andom sampling* dengan kriteria ibu yang tinggal di daerah

Kelurahan Tegal Sari, Ibu yang memiliki anak sekolah dan ibu yang tinggal bersama anak. Dilakukan perhitungan sampel uji *chi-squared* dan diperoleh sampel sebanyak 68 orang.

Variabel

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap ibu dalam pemberian bekal anak, sosiodemografi (umur ibu dan pendidikan ibu) dan pengetahuan gizi ibu. Semua data diambil menggunakan kuesioner.

Analisis data

Semua data dalam skala ordinal. Data diolah untuk mendapatkan persentase data. Semua data lainnya dari kuesioner dan hasil persentase masuk ke dalam program microsoft® excel dan selanjutnya dianalisis di IBM® SPSS 23. Analisis univariat dilakukan untuk menentukan distribusi frekuensi dan persentasi, analisis bivariat menggunakan uji *chi-squared* dilakukan untuk menentukan variabel mana yang memiliki hubungan.

HASIL

Penelitian dilaksanakan pada Maret 2017 dengan sampel 68 orang.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%	
Umur Ibu	Dewasa awal (26-35 tahun)	51	75
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	17	25
Pendidikan Ibu	Pendidikan Rendah (SD/Sederajat dan SMP/Sederajat)	39	57,4
	Pendidikan Menengah (SMA/Sederajat)	29	42,6
Pendapatan Keluarga	Pendapatan Rendah	51	75
	Pendapatan Sedang	17	25
Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak	Negatif	53	77,9
	Positif	15	22,1
Pengetahuan Gizi Ibu	Kurang	45	66,2
	Cukup	23	33,8

Berdasarkan umur ibu yang didapatkan dari 68 responden dari 68 responden dari 2 kategori yaitu kategori dewasa awal dan dewasa akhir. Menunjukkan bahwa dewasa awal (26-35 tahun) lebih tinggi sebanyak 75% sedangkan dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 25%. Data umur ibu tersaji dalam tabel 1.

Berdasarkan data tingkat pendidikan ibu yang didapatkan dari 68 responden hanya masuk

dua kategori yaitu pendidikan rendah (SD/Sederajat dan SMP/Sederajat). Diketahui bahwa 57,45 responden memiliki tingkat pendidikan rendah dan 42,6% memiliki tingkat pendidikan menengah yang disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan data pendapatan keluarga yang didapatkan dari 68 responden hanya masuk dua kategori yaitu pendapatan rendah (Rp

501.000,00 – Rp 1.000.000,00) dan pendapatan sedang (Rp 1.001.000,00 – Rp 2.000.000,00). Diketahui bahwa 75% responden memiliki pendapatan rendah dan 25% memiliki tingkat pendidikan menengah yang disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan sikap ibu dalam pemberian bekal dari 68 responden hanya

masuk dua kategori yaitu negatif dan positif. Diketahui bahwa 77,9% responden

memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal yang negatif dan 22,1% responden memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal yang positif.

Berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu yang didapatkan dari 68 responden hanya masuk dua kategori yaitu kurang dan cukup. Diketahui bahwa 66,2% responden memiliki tingkat pengetahuan gizi kurang dan 33,8% responden memiliki tingkat pengetahuan gizi yang cukup tersaji dalam tabel 1.

Hubungan antar variabel dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Tabel 2. Hubungan antara Variabel dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Variabel	Negatif		Positif		Total	OR	pValue	
	n	%	n	%				
UmurIbu	Dewasaawal (26-35 tahun)	36	70,6	15	29,4	51	0,7	0,015
	Dewasaakhir (36-45 tahun)	17	100	0	0			
PendidikanIbu	PendidikanRendah	38	97,4	1	2,6	39	35	0,0001
	PendidikanMenengah	15	51,7	14	48,3			
PendapatanKeluarga	PendapatanRendah	40	78,4	11	21,6	51	-	1,000
	PendapatanSedang	13	76,5	4	23,5			
PengetahaunGiziIbu	Kurang	40	88,9	5	11,1	45	6,15	0,006
	Cukup	13	56,5	10	43,5			

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 70,6% responden masuk ke kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun) memiliki sikap pemberian bekal anak yang negatif, sedangkan 29,4% sisanya memiliki sikap dalam pemberian bekal anak positif. Responden yang masuk ke kelompok umur dewasa akhir (36-45 tahun) 100% memiliki sikap dalam pemberian bekal anak negatif. Tabel diatas juga menunjukkan terdapat hubungan antara umur ibu dengan sikap dalam pemberian bekal (pValue 0,015) dan Odds Ratio (OR) yang menunjukkan bahwa responden yang masuk ke kelompok umur ibu dewasa awal (26-35 tahun) berisiko 0,7 kali memiliki sikap dalam pemberian bekal anak negatif.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 97,4% responden dengan pendidikan ibu rendah memiliki sikap dalam pemberian bekal yang negatif, sedangkan 2,6% sisanya memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal positif. Diketahui terdapat 51,7% pendidikan ibu menengah

memiliki sikap dalam pemberian bekal yang negatif dan 48,3% sisanya memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal positif. Tabel diatas juga menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan sikap dalam pemberian bekal (pValue 0,0001) dan Odds Ratio (OR) yang menunjukkan bahwa responden yang masuk ke kelompok pendidikan ibu rendah berisiko 35 kali memiliki sikap dalam pemberian bekal anak negatif.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 78,4% responden dengan pendapatan rendah (Rp 501.000,00 – Rp 1.000.000,00) memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal yang negatif, sedangkan 21,6% sisanya memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal positif. Diketahui terdapat 76,5% pendapatan sedang (Rp 1.001.000,00 – Rp 2.000.000,00) memiliki sikap dalam pemberian bekal yang negatif dan 23,5% sisanya memiliki sikap dalam pemberian bekal positif. Tabel diatas juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga

dengan sikap dalam pemberian bekal ($p < 0.000$). lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 88,9% responden dengan tingkat pengetahuan gizi ibu kurang memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal negatif, sedangkan 11,1% sisanya memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal positif. Diketahui terdapat 56,5% tingkat pengetahuan gizi ibu yang cukup memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal negatif dan 43,5% sisanya memiliki sikap ibu dalam pemberian bekal positif. Tabel diatas juga menunjukkan adanya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan sikap ibu dalam pemberian bekal ($p < 0.006$).

PEMBAHASAN

Univariat

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dari segi kepercayaan masyarakat (Fatma, 2015). Seseorang dikatakan dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Kelompok umur berdasarkan Kementerian Kesehatan (2008) umur dibagi menjadi empat kelompok yaitu dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), dan lansia akhir (56-65 tahun) (Fauziah, Y. S. (2015).

Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap dalam pemberian bekal makanan pada anak. Tingkat pengetahuan ibu didapatkan saat menempuh pendidikan meskipun tidak dapat pungkiri bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penentu. Penelitian ini didukung oleh Hardiansyah & Aris, M. (2012) bahwa pendidikan merupakan tempat suatu usaha dalam mengukur kemampuan atau mengembangkan pandangan seseorang terhadap pengalamannya, sehingga orang tua terutama ibu dalam mencapai masa depan anak yang lebih baik dapat memberikan contoh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dari 68 responden di Kelurahan Tegal Sari menunjukkan

pendidikan rendah lebih tinggi dengan persentase 73,5% dan 26,5% lainnya pada pendidikan menengah. Namun disayangkan pendidikan rendah lebih tinggi dari hasil penelitian, kebanyakan ibu dengan pendidikan rendah disebabkan oleh menikah di usia dini. Selain itu kurangnya minat ibu yang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tingkat pernikahan dini lebih banyak. Faktor lainnya juga bisa dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yang rendah mengakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga.

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan anak. pendidikan ibu memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman ibu terhadap kesehatan, gizi dan kebutuhan lainnya. Pada ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi sangat diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap pola asuh dan kebutuhan gizi yang baik untuk anak dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah (Octari dan Liputo, 2014).

Dalam penelitian ini, satu faktor yang dapat memengaruhi sikap dalam pemberian bekal makanan pada anak. Tingkat pengetahuan ibu didapatkan saat menempuh pendidikan meskipun tidak dapat pungkiri bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penentu. Penelitian ini didukung oleh (Kahfi, 2016). bahwa pendidikan merupakan tempat suatu usaha dalam mengukur kemampuan atau mengembangkan pandangan seseorang terhadap pengalamannya, sehingga orang tua terutama ibu dalam mencapai masa depan anak yang lebih baik dapat memberikan contoh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dari 68 responden di Kelurahan Tegal Sari menunjukkan pendidikan rendah lebih tinggi dengan persentase 73,5% dan 26,5% lainnya pada pendidikan menengah. Namun disayangkan pendidikan rendah lebih tinggi dari hasil penelitian, kebanyakan ibu dengan pendidikan rendah disebabkan oleh menikah di usia dini. Selain itu kurangnya minat ibu yang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tingkat pernikahan dini lebih

banyak. Faktor lainnya juga bisa dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yang rendah mengakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga.

Sikap adalah insting yang sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi sikap juga berhubungan dengan pendapat atau penilaian orang lain terhadap berbagai hal seperti pengetahuan (Tectonidis, 2006). Sikap ibu mengenai pemberian bekal pada anak merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku memberikan makanan yang tepat untuk anak. Makanan yang tepat untuk anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Octari, & Liputo, 2014). Sikap termasuk tindakan yang berpengaruh terhadap beberapa faktor lainnya seperti pengetahuan, lingkungan, perilaku dan budaya (Anwar, 2009).

Dalam penelitian ini, 77,9% sikap ibu dalam pemberian bekal terbanyak adalah negatif, 22,1% sisa lainnya adalah positif. Namun hal ini dikarenakan sikap ibu dalam pemilihan makanan yang kurang bervariasi. Faktor ini dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memberikan makanan yang kurang tepat untuk anaknya. Selain itu status ekonomi juga menjadi salah satu sikap ibu dalam pemberian bekal anak (Liu *et al.*, 2010). Sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh waktu yang tersedia dalam pemberian bekal. Ibu yang memiliki pekerjaan akan lebih sedikit waktunya untuk mengurus anak. Menurut penelitian yang dilakukan saat PKL didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu memiliki keterkaitan dimana ibu pendidikan rendah menunjukkan sikap negatif terhadap pemberian makanan. Selain itu pemberian bekal memiliki keuntungan tersendiri bagi orang tua, khususnya bagi seorang ibu. Pemberian bekal pada anak akan memperlambat ibu dalam memantau asupan makanan anak di luar rumah (Octari, & Liputo, 2014).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman untuk dikonsumsi dan cara mengelola makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat (Kristianto *et al.*, 2013).. Selain itu

pengetahuan gizi terdapat hubungannya dengan kesehatan. Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan pemilihan dan konsumsi makanan sehari-hari (Fauziah, 2015).

Dalam penelitian ini, 66,2% lebih banyak dengan pengetahuan gizi yang kurang dan 33,8% sisa lainnya dengan pengetahuan gizi yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang dikarenakan oleh tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga rendah. Menurut Amelia (2013) pengetahuan ibu dapat memengaruhi anak mengenai makanan bergizi seimbang dan higienis, sehingga ibu memiliki peran penting untuk mengarahkan anaknya dalam memilih makanan. Menurut penelitian yang dilakukan saat PKL didapatkan pengetahuan ibu yang masih muda lebih cenderung kurang dari pada ibu yang sudah sedikit tua dengan berbagai pengalaman. Menurut Hastuti *et al.*, (2010) dan Aprillia (2011) ibu yang mempunyai pengetahuan luas memiliki peluang dalam pemilihan makanan, sikap dalam mengasuh dan pemanfaatan ketersediaan pangan, sehingga ibu bisa lebih inovatif dalam memberikan makanan pada keluarga terutama anak.

Bivariat

Hubungan antara Sosiodemografi (Umur Ibu) dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa dari 68 responden, 70,6% yang masuk ke kategori dewasa awal memiliki sikap pemberian bekal anak yang negatif dan 29,4% sisanya memiliki sikap dalam pemberian bekal anak yang positif, lain halnya dengan responden yang masuk dalam kelompok dewasa akhir, 100% memiliki sikap pemberian bekal yang negatif. Berdasarkan hasil uji *chi square* yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (p Value = 0,015) dengan OR 0,7 yang menunjukkan responden yang masuk ke kelompok dewasa akhir lebih berisiko 0,7 kali memiliki sikap negatif dalam pemberian bekal anak. Sejalan dengan penelitian Aisah&Hastono (2010) dalam hal pengetahuan kesehatan, usia mencerminkan kematangan seseorang dalam pengambilan keputusan. Pada usia dewasa awal

mereka dapat mengembangkan keinginan dalam mencari tahu peran-peran baru terutama mereka yang baru memiliki anak dan berperan sebagai ibu untuk dapat melakukan yang terbaik untuk anaknya (Istiany, 2013).

Atas dasar hal tersebut, wajar adanya responden yang berada di kelompok dewasa muda terlihat mampu menunjukkan sikap pemberian bekal anak yang positif meskipun hanya <30% tapi tetap lebih baik dari mereka yang berada di kelompok dewasa akhir yang tidak sama sekali menunjukkan sikap positif dalam pemberian bekal anak. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Dewi (2016) yang menyatakan semakin dewasa usia akan menambah kematangan dalam bersikap dan bertindak. Salah satu faktor utama yang menghambat kematangan dalam bersikap dan bertindak responden dalam hal pemberian bekal anak di kelompok umur dewasa akhir ialah keterbatasan waktu dan tenaga untuk menyiapkan bekal anak, dimana mereka juga ikut bekerja menopang ekonomi keluarga karena keterbatasan suami untuk memenuhinya sendiri. Hal ini dapat memengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bekal yang baik untuk anak.

Hubungan antara Sosiodemografi (Pendidikan Ibu) dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa dari 68 responden, 98,4% yang memiliki pendidikan rendah juga memiliki sikap pemberian bekal anak yang negatif. Sedangkan responden dengan pendidikan menengah 51,7% diantaranya memiliki sikap pemberian bekal anak yang positif. Berdasarkan uji *chi square* yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (p Value=0,001) dengan OR 35 yang menunjukkan responden dengan pendidikan rendah berisiko 35 kali memiliki sikap negatif dalam pemberian bekal anak. Sejalan dengan penelitian Koç dan Ceylan (2009) diketahui bahwa mereka dengan tingkat pendidikan menengah dan tidak buta huruf lebih memiliki kesadaran akan keamanan makanan. Lebih lanjut Irnawati (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi keinginan dan harapan dalam hal ini keinginan untuk menyiapkan bekal

yang terbaik untuk anak. Menurut Aisah & Hastono (2010) responden dengan jenjang pendidikan menengah (SMA) sudah lebih mampu dalam hal pemikiran, mereka bisa menerima pengetahuan dan pengalaman baru dengan baik.

Pendidikan formal merupakan sarana pemberdayaan individu untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan potensi diri, untuk itu wanita usia subur yang memiliki pendidikan relatif tinggi akan selalu mengembangkan wawasan dan perkembangan terbaru dalam berbagai informasi termasuk dalam hal pemberian bekal untuk anak (Aisah & Hastono, 2010). Menurut Kristianto & Sulistyarni (2013) secara teori pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang dimana ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan berpikir lebih kritis dalam bertindak dan memperhatikan akibat yang diterima bila bertindak sembarangan. Lebih lanjut, pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intrinsik (umur, kemampuan dan kehendak) dan ekstrinsik (pendidikan, pekerjaan, keadaan bahan yang akan dipelajari) untuk meningkatkan pengetahuan ibu perlu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan faktor intrinsik yang ada dalam diri (Notoatmojo, 2003). Berdasarkan hal tersebut pengetahuan ibu tetap bisa mencapai status baik apabila mereka mau untuk memperbaiki faktor intrinsiknya agar bisa memberikan hal yang lebih baik lagi untuk anak, salah satu faktor yang paling memengaruhinya adalah motivasi keluarga terutama suami, dengan pikiran yang terbuka keluarga menerima hal baru yang dipelajari ibu dalam hal pemberian bekal anak tentu akan sangat memudahkan prosesnya dan ibu akan merasa percaya diri dengan pengetahuan yang dimilikinya meskipun dalam kondisi pendidikan rendah sekalipun.

Hubungan antara Sosiodemografi (Pendapatan Keluarga) dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 78,4% responden dengan pendapatan rendah memiliki sikap negatif terhadap pemberian bekal anak dan 76,5% responden dengan pendapatan sedang juga memiliki sikap negatif terhadap pemberian bekal anak.

Berdasarkan uji *chi square* yang dilakukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable ini ($p \text{ Value} = 1,000$).

Menurut Amelia (2013) faktor sosial ekonomi (keuangan) adalah hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan akan semakin mudah, juga sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga maka daya beli akan semakin sukar. Sejalan dengan penelitian Fatma (2015) yang menyatakan adanya peningkatan harga belanja makanan hingga 20-30% jika membeli sayur dan buah-buahan (pilihan makanan sehat) yang secara tidak langsung menunjukkan yang mampu menyediakan makanan sehat hanya mereka yang berpendapatan baik. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan yang kentara atas sikap pemberian bekal responden yang berpendapatan rendah dan yang berpendapatan sedang. Didukung oleh hasil pengamatan peneliti dimana ditemukan variasi bekal yang dibawa anak homogen (hampir semua hanya membawa nasi dan telur atau mie dan telur) hal ini tidak menggambarkan adanya perbedaan isi bekal anak dengan pendapatan orang tua sedang atau rendah, sedangkan hal ini juga memberikan gambaran sikap bahwa kehidupan masyarakat setempat sebagian besar dengan pendapatan rendah maupun pendapatan sedang memiliki sikap yang sama dalam pemilihan makanan pada anak. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari gaya hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam ketersediaan pangan.

Dalam hal ini tidak cukup hanya memperhitungkan status pendapatan dengan sikap pemberian bekal yang baik terutama dalam hal variasi isi bekal karena terbentuknya tindakan seseorang (*behaviour*) sangat dipengaruhi pengetahuan yang merupakan domain penting (Notoatmojo, 2007). Lebih lanjut menurut Notoatmojo (2007) apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut tidak dapat berlangsung lama atau bersifat langgeng (*long lasting*). Dalam hal ini kembali lagi pengetahuan ibu berperan penting dalam sikap positif pemberian bekal anak. Bekal yang tidak hanya sekedar ada namun mampu memenuhi kebutuhan gizi anak dengan bahan yang sehat dan memiliki

kandungan gizi baik bisa didapatkan dengan harga yang murah jika ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal tersebut.

Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Bekal Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui 88,9% responden dengan pengetahuan gizi kurang memiliki sikap yang negatif dalam pemberian bekal anak dan 43,5% responden dengan pengetahuan gizi cukup memiliki sikap yang positif dalam pemberian bekal anak. Hasil uji *chi square* yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p \text{ value} = 0,006$) dengan OR 6,15 yang menunjukkan responden dengan pengetahuan gizi kurang lebih berisiko 6,15 kali memiliki sikap yang negatif dalam pemberian bekal anak.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang dimulai dari penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera (pengelihatian, pendengaran, penciuman, rasa dan raba), dan pengetahuan manusia paling banyak diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003). Menurut Aprillia (2011) Peran orang tua terutama ibu untuk mengarahkan anak dalam pemilihan makanan cukup besar. Pendidikan gizi bertujuan untuk mengarahkan anak kepada pembiasaan dan cara makan yang baik, ibu dengan pengetahuan luas tentang gizi dan ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, maka dalam memilih maupun memberikan makanan kepada anaknya akan semakin baik Hardiansyah & Aris, M. (2012). Pengetahuan gizi ibu yang baik akan berdampak besar pada pemilihan makanan dan akan diterapkan dalam pemberian bekal yang diberikannya. Bekal dalam pedoman gizi seimbang merupakan hal yang penting tidak hanya dalam pemenuhan gizi, tapi juga sebagai alat pendidikan gizi anak usia sekolah. Peran orang tua terutama ibu menurut Aprilla (2011) merupakan bagian dari lingkungan sosial budaya anak yang dapat menjadi media pengenalan kebiasaan makan pada anak tentang apa, kapan dan dimana sebaiknya makan, dalam hal ini bekal berperan penting dalam perubahan persepsi anak terhadap apa yang baik

dikonsumsi dengan menjadikan bekal sebagai *role model* konsumsinya sehingga saat anak sudah mulai jajan di luar anak sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dikonsumsi. Hal tersebut juga dapat disebabkan adanya interaksi banyak orang seperti yang dikatakan oleh Aprilla (2012) bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap ibu. Selain lingkungan, kegiatan penyuluhan pun dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap ibu seperti saat ibu mengikuti program yang telah ada (posyandu dan penyuluhan) ibu lebih mudah terpapar mengenai pengetahuan yang disampaikan langsung oleh kader-kader.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis chi square diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosiodemografi umur ibu ($p < 0,015$ dan OR 0,7), pendidikan ibu ($p < 0,0001$ dan OR 35) dan pengetahuan gizi ($p < 0,006$ dan OR 6,15). Diharapkan ibu dapat peningkatan sikap ibu dalam pemberian bekal anak dengan dilihat dari kurangnya pengetahuan ibu dan waktu yang disediakan dalam menyiapkan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Sahar, J., & Hastono, S. P. (2010, January). Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Wanita Usia Subur Di Kota Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).

Amelia, K. (2013). Hubungan Pengetahuan Makanan Dan Kesehatan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 2(1).

American Dietetic Associations. (2008a) Nutrition Care Process and Model Part I: The 2008 update. *Journal Of The American Dietetic Association*, 108(7).

Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).

Anzarkusuma, I. S., Mulyani, E. Y., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2014). Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang. *Indonesia Journal Of Human Nutrition*, 1(2), 135-148.

Aprillia, B. A. (2011). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.

Balitbang, Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.

Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2011). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja Dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 12(2), pp-121.

Dewi, U. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bpm Nurul Trianawati, Sst Surabaya. *Journal Of Health Sciences*, 9(2).

Endang, M. (2012). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Dan Kinerja Manajerial. *Lantip*, 2(01).

Fatma. (2015). Gerakan Sarapan Sehat Anak Sekolah (Sarasehan) untuk Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Sarapan Sehat Anak Sekolah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol.12. No. 01. (12-19).

Fauziah, Y. S. (2015). *Model Pendidikan Karakteristik Bagi Anak Melalui Sekolah Ibu Nonformal Di Pedesaan*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol.19.No.2.

Hardiansyah & Aris, M. (2012). Jenis Pangan Sarapan dan Perannya dalam Sarapan Gizi Harian Anak Usia 6-12 Tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 7(2): 89-96.

Istiany, A. Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. (E. Kuswandi, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kahfi, M. S. (2016). Geometri Sekolah Dasar dan Pengajarannya: Suatu Pola Penyajian Berdasarkan Teori Piaget dan Teori Van Heile. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2015.
- Koç, B., & Ceylan, M. (2009). Consumer-awareness and information sources on food safety: a case study of Eastern Turkey. *Nutrition & Food Science*, 39(6), 643-654.
- Kristianto, Y., Sulistyarini, T., & Kediri, S. R. B. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-36 Bulan. *Jurnal STIKES*, 6(1), 99-108.
- Meliala, H., Siagian, A., & Nasution, E. (2015). Perilaku Ibu Dalam Penyiapan Bekal Makanan Dan Sumbangannya Terhadap Kecukupan Gizi Anak Tk Aisyah Busthanul Athfal Tanjung Sari Medan Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(1).
- Octari, C., & Liputo, N. I. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Pahlevi, A. E. (2012). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122-126.
- Tectonidis, M. (2006). Crisis in Niger—Outpatient Care for Severe Acute Malnutrition. *New England Journal of Medicine*, 354(3), 224-227.